

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Tumbuh kembang seorang anak dimulai dari keluarga terlebih dahulu, bagaimana anak berperilaku dan sebagainya dilihat dari cara keluarga mendidik anaknya. Keluarga sebagai tempat berlindung diharapkan dapat memenuhi kebutuhan batin seorang anak, seperti rasa nyaman, aman, rasa penuh penerimaan dan penuh penghargaan. Menurut Yusuf (2006) bahwa perwujudan keluarga yang harmonis dapat tercapai apabila semua anggota keluarga khususnya orang tua dapat memerankan fungsinya dengan baik, seperti perasaan aman, rasa saling memiliki satu sama lain, kasih sayang, serta dapat mengembangkan hubungan yang baik diantara semua anggota keluarga. Hubungan antara orangtua dan anak, apabila dibangun dengan terbuka, hangat dan komunikatif, seperti dengan lugas menjelaskan kepada sang anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan; dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang anak dalam bergaul di lingkungan sosialnya. Selain itu tameng yang dimiliki seorang anak juga akan relatif lebih besar terhadap penolakan hal-hal yang bersifat negatif seperti, mencuri, *membully* ataupun penggunaan obat-obatan terlarang.

Perwakilan Ikatan Psikologi Klinis Anak, Laksmi Gamayanti dalam

Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi para Psikolog dan Konselor PUSPAGA yang dilaksanakan secara daring pada 18 September 2020, menyatakan bahwasannya peran orangtua dalam pengasuhan anak sangat amat penting. Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui orangtua dalam pola pengasuhan seorang anak yakni dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak salah satunya yakni memberi ruang agar anak dapat mengekspresikan harapannya agar lebih diapresiasi. Dalam penjabaran materinya, ia juga menambahkan bahwa orangtua perlu memperhatikan kondisi serta potensi setiap anak dengan mendeteksi kemampuan anak, evaluasi perkembangan anak, meminimalkan perasaan gagal pada anak, serta mendorong pengalaman dan perasaan berhasil pada anak (AdminDKP, 2020).

Yusuf, (2006) menjelaskan ciri-ciri dari keluarga yang ideal, yaitu jarang terjadi perselisihan, apabila memang terjadi semua anggota keluarga dapat menyelesaikannya dengan terbuka; kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan emosi yang terkontrol, adanya rasa saling menghormati dan menghargai, orang tua memiliki emosi yang stabil terutama dalam mendidik anak-anaknya, kondisi finansial yang mumpuni, orang tua mampu menanamkan nilai moral dan agama kepada sang anak.

Tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya. Seringkali orang tua mencontoh pola asuh yang dilakukan orang tuanya dulu kepadanya, padahal pola asuh yang baik seharusnya mengikuti perkembangan jaman. Orangtua terlalu memperhatikan kebutuhan primer sang anak, seperti kebutuhan makan, minum, pendidikan tetapi lupa bahwa kebutuhan

batin juga memegang peranan penting bagi tumbuh kembang sang anak. Banyak sekali orang tua yang gagal menerapkan hubungan yang harmonis di lingkungan keluarganya, apalagi ditambah dengan kesibukan yang dijalani semakin memicu terbentuknya anak *broken home*.

Istilah anak *broken home* sendiri menurut (Muttaqin, 2019) merupakan suatu atau kondisi dimana tidak ada lagi keharmonisan dan kerukunan diantara anggota keluarga seperti yang diharapkan oleh semua orang. rumah tangga yang aman damai dan rukun tidak bisa lagi didapatkan karena gagal nya titik temu antara suami dan istri (Muttaqin, p. 246) . Menurut Wulandri & Fauziah, (2019) Keluarga *broken home* bukan hanya terjadi pada keluarga yang bercerai saja, namun bisa juga terjadi pada keluarga yang fungsi ayah dan ibu tidak maksimal. keluarga yang disebut *broken home* dapat berdampak pula pada perkembangan tumbuh kembang anak, karena keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam dalam perkembangan anak dalam menciptakan kematangan fisik, mental, emosi dan spiritual seorang anak (Wulandri & Fauziah, p. 2)

Dewasa ini, anak *broken home* yang terbentuk dari orangtua yang bercerai kian banyak merebak Menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2020 perceraian naik menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga maka terhitung pasangan yang bercerai mencapai 4,7 juta pasangan. Menurut Pengadilan Agama penyebab tertinggi terjadinya perceraian karena perselisihan dan pertengkaran

Anak *broken home* seringkali tidak merasa nyaman berada di rumah, mereka biasa lebih memilih untuk mencari kenyamanan di luar karena merasa

mental mereka lebih baik jika keluar dari rumah. Apabila fungsi keluarga tidak dapat terpenuhi, maka akan menjadi bahaya tersendiri bagi psikologis dan mental anak, terlebih untuk mereka yang sedang menginjak masa remaja dan sedang mencari jati diri (Hurlock & Elizabeth , 1980). Tidak adanya rasa nyaman dan aman dalam keluarga membuat para anak *broken home* mencari “rumah kedua” sebagai sarana komunikasi dan hiburan bagi dirinya. Namun hal yang paling ditakutkan ketika seorang anak mencari tempat pelampiasan dengan orang lain adalah mudahnya terpengaruh dengan hal hal negatif. Seorang anak *broken home* biasanya tidak memiliki tameng yang cukup untuk menolak segala hal menyimpang, apalagi jika hal tersebut dipengaruhi langsung dengan teman sepermainannya

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis merasa perlu untuk mengulik lebih dalam tentang fenomena anak *broken home* khususnya peran yang bisa dilakukan oleh orang lain sebagai “rumah kedua” dalam rangka menjaga kesehatan mentalnya. Penulis memilih *audio reporting* sebagai metode dalam pembuatan karya dan akan mengunggahnya di Spotify. Hal ini karena bentuk karya sederhana dan dapat diakses oleh semua masyarakat dengan mudah. Pemilihan Spotify dikarenakan 98% pendengar *podcast* mendengarkan melalui Spotify (Wellshared, 2020)

1.2 Tujuan dan Manfaat Karya

Tujuan karya ini adalah untuk mencapai karya audio reporting dengan total durasi sebanyak 60 menit, seperti yang sudah ditetapkan. Selain itu tujuan

lainnya dari karya ini adalah menyajikan sebuah informasi dan membuka cakrawala pendengar mengenai fenomena kesehatan mental anak *broken home*

1.3 Kegunaan Karya

1. Memberi pengetahuan pada masyarakat bahwa *broken home* bukan hanya tentang perceraian.
2. Memberi pengetahuan pada masyarakat bahwa *broken home* bisa mempengaruhi mental seorang anak.
3. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan mental.
4. Mengubah stigma masyarakat terhadap anak yang memiliki masalah dalam kesehatan mentalnya.
5. Menyadarkan kepada mereka yang memang memiliki masalah kesehatan mental untuk mencari pertolongan kepada ahlinya